

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pemerintah Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran, memiliki visi mewujudkan Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045 dan delapan misi yang disebut Asta Cita. Untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengemban tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) unggul dan selaras dengan misi asta cita keempat yakni memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. SDM unggul tersebut harus mempunyai delapan karakter utama bangsa yakni religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat. Delapan karakter utama bangsa ini dapat tercapai melalui pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak setiap hari sehingga membudaya. Jika kebiasaan ini diterapkan bertahun-tahun maka akan terinternalisasi pada diri anak menjadi karakter, oleh karena itu dibutuhkan pula pendidikan karakter (Kemendikbud, 2025). Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan dasar di era pemerintahan saat ini sangat kuat perhatiannya terhadap pembentukan karakter anak agar tumbuh dan berkembang tidak hanya dalam hal pengetahuan, melainkan juga sikap karakter yang baik yang dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Harapan pemerintah tersebut saat ini terus diupayakan terkait membentuk

karakter anak Indonesia yang lebih baik. Hal ini dilakukan karena pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman (Khairuddin, 2024). Pemerintah berharap pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi fondasi utama pendidikan, membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan berjiwa patriot. Hal ini sejalan dengan tujuan revolusi karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah (Linda, 2020). Dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di satuan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan strategis, seperti melakukan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, pembentukan budaya sekolah yang positif, hingga kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Saputra, 2024).

Keterangan di atas menyebutkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dengan membentuk karakter anak sejak dini terus dilakukan dalam dunia pendidikan dasar dengan tidak melepaskan peran penting berbagai pihak yang memiliki tanggungjawab, seperti pihak sekolah, guru dan bahkan juga masyarakat terutama orangtua anak didik itu sendiri.

Sekalipun sudah dilakukan berbagai upaya, namun fakta kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan anak yang kurang baik karakternya. Hal ini sebagai mana beberapa temuan penelitian sebelumnya, seperti kajian Perbriana, dkk (2022:1216) menyebutkan bahwa melihat semakin majunya zaman, banyak anak-anak yang kurang memiliki moral sosial yang baik didalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga Imban (2022:1133) dalam kajiannya menyebutkan bahwa dimasa Era Digital ini, jika diteliti sekitar beberapa persen lagi yang

karakternya di kategorikan baik penyebabnya bukan hanya semata dari anak-anak semata-mata, itu juga diakibatkan kurangnya pendidikan di dalam keluarga, atau seseorang anak yang tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh orangnya. Dan juga disebabkan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu untuk menyampaikan hal-hal yang bermamfaat bagi anaknya, jadi hingga terkesan anak-anak lebih cendrung dekat dengan pembantunya dari pada ke orang tuanya.

Sebagai solusi mengatasi masalah pembentukan karakter anak ditingkat Sekolah Dasar tersebut, salah satu inisiatif yang diambil ialah penanaman 7 (tujuh) Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang dirancang untuk membentuk karakter unggul dan membangun budaya belajar yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa (Lisnasari dan Solin, 2020:128). Di tahun 2024 melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dengan memperkenalkan 7 (tujuh) Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat dan istirahat cepat dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dirancang sebagai langkah strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat yang menjadi fondasi kesuksesan bangsa di masa mendatang (Rosidan dan Neni, 2025:268).

Sebagai realisasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tersebut, maka Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mewujudkannya kepada anak didik sejak dini. Sekolah dasar berfungsi sebagai tahap dasar dari

sistem pendidikan formal yang harus diselesaikan anak didik sebelum melanjutkan pendidikan ditahap berikutnya. Kehadiran seorang guru sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan formal ditingkat dasar tersebut. Hal ini dikarenakan guru adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak didik dengan cara ini. Bimbingan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan anak didik termasuk dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan karakter.

Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkarakter, maka kerja sama antara guru dan anak didik merupakan faktor penting baik di dalam maupun di luar kelas (Mawa, dkk, 2024:2). Kajian terkait peran guru dalam mengembangkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia ini dilakukan di SD Negeri 46 Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengamatan selama masa magang diketahui bahwa SD Negeri 46 Banda Aceh sudah menjalankan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, seperti dari aspek bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat dan istirahat cepat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sekalipun pihak SD Negeri 46 Banda Aceh sudah berupaya menjalankan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia, namun masih ditemukan beberapa masalah dalam realisasinya. Artinya masih terdapat beberapa aspek dalam keseharian siswa yang belum mencerminkan terlaksananya program 7 Kebiasaan Anak Indonesia tersebut, seperti masih ditemukan sebagian siswa yang kurang semangat belajarnya, terdapat sebagian siswa yang terlambat hadir kesekolah dengan alasan terlambat bangun pagi dan masih ada siswa yang minim dalam

keinginan hidup bersosial, baik saat di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Masih ditemukan adanya permasalahan dalam realisasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia SD Negeri 46 Banda Aceh ini, tentu menjadi tugas penting pihak sekolah, terutama guru dalam mengembangkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia bagi kehidupan siswanya. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Mengembangkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia di Kelas IV SD”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih ditemukan sebagian peserta didik kelas IV yang terlambat hadir kesekolah akibat dari terlambat bangun pagi, jiwa beribadah yang kurang dan minat serta motivasi belajar yang kurang serta juga terdapat sebagian anak didik yang kurang jiwa sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagian guru masih belum maksimal dan aktif dalam menjalankan perannya dibidang pembinaan karakter anak didik kelas IV sehingga penting diterapkan program 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Peran guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di

kelas IV SD.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di kelas IV SD?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak- pihak terkait, yaitu:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan peranannya dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia sebagai bagian pendidikan karakter.
2. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga anak didik dapat menerapkan 7 kebiasaan anak Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam mengupayakan penerapan 7 kebiasaan anak Indonesia pada anak sekolah dasar.